

**PERFORMATIVITAS GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN
SANUBARI JAKARTA KARYA LAILA NURAZIZAH: KAJIAN TEORI
QUEER JUDITH BUTLER**

***GENDER PERFORMATIVITY IN THE SHORT STORY COLLECTION
SANUBARI JAKARTA BY LAILA NURAZIZAH: A STUDY OF JUDITH
BUTLER'S QUEER THEORY***

Nisriinaa Luthfi¹, Else Liliani²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹Nisriinaaluthfi.2020@student.uny.ac.id , ²else_l@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk performativitas gender dalam kumpulan cerpen *Sanubari Jakarta* karya Laila Nurazizah dan (2) efek performativitas gender tokoh terhadap tatanan gender dalam kumpulan cerpen *Sanubari Jakarta* karya Laila Nurazizah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data yang digunakan adalah empat cerpen dalam kumpulan cerpen *Sanubari Jakarta* karya Laila Nurazizah berjudul “Malam Ini Aku Cantik”, “Lumba-Lumba”, “Menunggu Warna”, dan “Kotak Cokelat”. Penelitian ini difokuskan pada performativitas gender yang dialami oleh tokoh yang dikaji menggunakan teori queer milik Judith Butler. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas intrarater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) performativitas gender ditunjukkan dengan penampilan fisik dan cara berpakaian; 2) performativitas gender diungkapkan oleh tokoh melalui perbincangan atau dialog antar tokoh dalam cerita; 3) berdasarkan aktivitas seksualnya, tokoh-tokoh dalam cerpen menunjukkan cara mereka menikmati hubungan seksual dengan tidak mematuhi norma heteroseksual dan lebih memilih preferensi seksualnya secara merdeka, yaitu LGBTQ; 4) efek dari identitas gender yang dipilih oleh para tokoh yaitu seorang banci yang tidak diterima dalam masyarakat, seorang lesbian dan gay yang diketahui identitasnya, dan rasa inferioritas seorang transgender.

Kata Kunci: efek performativitas, performativitas, teori queer

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the form of gender performativity in the short story collection Sanubari Jakarta by Laila Nurazizah and (2) the effect of gender performativity of characters on gender order in the short story collection Sanubari Jakarta by Laila Nurazizah. This research is a descriptive qualitative research with the data sources used are four short stories in the short story collection Sanubari Jakarta by Laila Nurazizah entitled “Malam Ini Aku Cantik”, “Lumba-Lumba”, “Menunggu Warna”, and “Kotak Cokelat”. This research focuses on gender performativity experienced by the characters studied using Judith Butler's queer theory. Data were obtained using reading and note-taking techniques. Data validity was obtained through semantic validity and intrarater reliability. The results showed that: 1) gender performativity is shown by physical appearance and dressing; 2) gender performativity is expressed by the characters through conversations or dialogues between characters in the story; 3) based on their sexual activities, the characters in the short story show how they enjoy sexual relations by not complying with heterosexual norms and prefer their sexual preferences independently, namely LGBTQ; 4) the effects of the gender identity chosen by the characters are an effeminate who is not accepted in society, a lesbian and gay person whose identity is known, and a transgender person's sense of inferiority.

Keywords: effect of performativity, performativity, queer theory

PENDAHULUAN

Perspektif dominan dalam masyarakat umum adalah pembagian gender menjadi dua jenis yaitu pria dan wanita. Pada dasarnya, pemberian jenis kelamin merupakan kodrat atau pemberian dari Tuhan yang harus diterima. Permasalahan gender mempunyai hubungan dengan nilai-nilai feminitas dan maskulinitas sebagai pembeda antara keduanya. Dari nilai-nilai feminitas dan maskulinitas tersebut, timbul pembeda antara wanita dan pria. Perbedaan antara keduanya dapat dilihat melalui peran, fungsi, status, dan tanggung jawab yang dimiliki. Hal tersebut berbeda dengan konsep gender yang merupakan sifat dalam diri manusia terutama laki-laki dan perempuan yang diwujudkan secara sosial kultural.

Konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang memiliki sifat emosional, lemah lembut, keibuan, sementara itu juga ada perempuan yang kuat, perkasa, dan rasional. Perubahan tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat satu ke tempat yang lain (Faqih, 2015: 8-9). Perbedaan konsep tentang gender masih sering menimbulkan berbagai kasus yang cukup meresahkan bagi masyarakat Indonesia misalnya, laki-laki yang bersifat feminin, dan sebaliknya, tidak jarang ada perempuan yang bersifat maskulin. Beberapa laki-laki dan perempuan menolak untuk bersifat sebagaimana kodratnya.

Orientasi seksual seseorang yang diwujudkan dengan ketertarikan pada lawan jenis biasanya disebut dengan istilah heteroseksual. Pada kehidupan ini,

kenyataannya di dalam masyarakat kita juga dapat menemukan individu dengan orientasi seksual pada sesama jenis. Orientasi seksual seseorang yang diwujudkan dengan ketertarikan seseorang pada sesama jenis kelamin dikenal sebagai homoseksual (Agustine, 2005: 5). Istilah homoseksual ini dapat diterapkan baik pada perempuan maupun laki-laki dengan sebutan lesbian bagi homoseksual perempuan dan sebutan gay bagi homoseksual laki-laki.

Jika melihat realitas yang berkembang di masyarakat, orang dengan orientasi seksual menyimpang sering disebut sebagai LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer). Di Indonesia sendiri, fenomena tersebut menimbulkan pro dan kontra yang tentu saja berdampak negatif dengan banyaknya kontroversi. Seperti halnya salah satu publik figur Indonesia yang merupakan transgender yaitu Lucinta Luna yang diketahui sebelumnya berjenis kelamin laki-laki dengan nama asli Muhammad Fatah. Hingga akhirnya, ia memutuskan melakukan operasi pengubahan jenis kelamin dan beberapa bagian tubuh menjadi seorang wanita.

Pelbagai karya sastra di Indonesia telah banyak yang berupaya membahas tentang fenomena LGBTQ salah satunya adalah kumpulan cerpen milik Laila Nurazizah yang berjudul *Sanubari Jakarta*. Alasan pemilihan kumpulan cerpen ini karena dalam *Sanubari Jakarta*, bukan hanya satu jenis disorientasi seksual, namun cerita-cerita didalamnya menguak fenomena tentang beberapa kasus yaitu lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Kumpulan cerpen ini diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada bulan April tahun 2012. Kisah-kisah yang ada dalam buku ini merupakan 10 skenario dalam film *Sanubari Jakarta* yang ditulis oleh Laila Nurazizah yang kemudian ditulis juga secara bersamaan dalam bentuk cerpen hingga

menghasilkan kumpulan cerpen dengan judul yang sama yaitu *Sanubari Jakarta*.

Laila Nurazizah bercerita dan bertutur dengan lugas dengan bahasa ringan tentang arti cinta, kehidupan, dan semua problematika di dalamnya tanpa pembaca harus menghakimi terutama tentang tema LGBTQ dalam kumpulan cerpen *Sanubari Jakarta*. Laila menyerahkan pilihan dari akhir cerita tetap ada di tangan masing-masing individu pembacanya. Semua punya rasa, namun ditutupi hiruk pikuk kehidupan manusia yang kebanyakan tidak berperasaan. Cerita ini punya kehidupan tentang mereka yang ada di balik bagian kecil kota Jakarta. 10 cerita ini menguak fenomena tentang LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer).

Konsep performativitas gender menunjukkan bahwa gender adalah sesuatu yang fleksibel dan dapat berubah, bukan sesuatu yang statis atau bawaan. Ini memberikan ruang bagi refleksi kritis dan perubahan sosial terkait dengan norma-norma gender yang ada dan memungkinkan untuk pembentukan identitas gender yang lebih menyeluruh dan beragam. Butler memperkenalkan konsep performativitas gender, dengan berargumen bahwa gender bukanlah identitas yang stabil, melainkan sebuah tindakan yang dilakukan. Gagasan ini sangat penting untuk memahami identitas lesbian sebagai sesuatu yang berubah-ubah dan dikonstruksi melalui pertunjukan yang berulang-ulang (Butler, 1990: 140-141).

Cerita-cerita dalam kumpulan cerpen *Sanubari Jakarta* memuat permasalahan para tokoh dan bagaimana konflik gender yang mereka alami. Dari sepuluh cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut, dipilih empat cerpen sebagai objek penelitian. Dalam kumpulan cerpen ini, terdapat beberapa cerpen yang mengangkat tema jenis disorientasi seksual yang sama. Maka dari itu,

diambil empat cerpen dengan jenis yang berbeda diantaranya, “Malam Ini Aku Cantik” tentang transgender kategori cross-dressers, “Lumba-Lumba” tentang lesbian, “Menunggu Warna” tentang gay, dan “Kotak Cokelat” tentang transgender kategori transeksual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, analisis terhadap kumpulan cerpen *Sanubari Jakarta* dipilih empat cerpen dengan performativitas gender menggunakan teori queer yang memuat jenis disorientasi seksual yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk performativitas gender dan mendeskripsikan efek performativitas gender tokoh terhadap tatanan gender dalam kumpulan cerpen *Sanubari Jakarta* karya Laila Nurazizah. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menggambarkan kehidupan seseorang yang mengalami perubahan gender dan orientasi seksual sehingga masyarakat dapat lebih bersimpati dengan memahami perasaan para LGBTQ karena pada dasarnya tidak hanya mereka yang bersalah, namun hal ini juga dapat terjadi akibat pengaruh lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Mahsum (2005: 233) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif fokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka. Hal ini juga tidak lepas dari hakikat penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data-data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, gambar-gambar atau foto, catatan harian,

memorandum, video-tipe (Subroto, 2007: 8). Berdasarkan data deskriptif ini, peneliti berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel. Dengan jenis penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai adalah mendeskripsikan performativitas gender dalam kumpulan cerpen *Sanubari Jakarta* karya Laila Nurazizah dengan kajian teori queer Judith Butler.

Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah buku kumpulan cerita pendek *Sanubari Jakarta* karya Laila Nurazizah. Kumpulan cerpen *Sanubari Jakarta* dengan tebal 152 halaman ini diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012 dengan nomor seri ISBN 978-979-22-8330-3. Keseluruhan sumber data diambil dari kumpulan cerpen tersebut karena penelitian ini membahas performativitas gender dari masing-masing tokoh utama yang ditemukan di empat cerita pendek yang dipilih dalam kumpulan cerpen *Sanubari Jakarta*. Keempat cerpen tersebut yaitu “Malam Ini Aku Cantik”, “Lumba-Lumba”, “Menunggu Warna”, dan “Kotak Cokelat”. Sumber data sekunder yang akan mendukung data primer yang telah diperoleh adalah buku, jurnal penelitian, dan artikel yang relevan dengan teori dan masalah yang diteliti.

Wujud data penelitian ini berupa frasa, kata, paragraf, dan prosa yang berkaitan dengan performativitas gender dalam kumpulan cerpen *Sanubari Jakarta* karya Laila Nurazizah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk memilih teks-teks dari sumber penelitian yang berupa buku. Penelitian dilakukan dengan membaca

sumber data secara berulang dengan cermat dan memahami semua kutipan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, kemudian ditafsirkan dan membuat deskripsi dari data sehingga dapat diperoleh gambaran performativitas gender dalam kumpulan cerpen *Sanubari Jakarta* karya Laila Nurazizah. Selanjutnya teknik catat yang dilakukan dengan mencatat bagian-bagian penting dari sumber data yang sesuai dengan permasalahan dan dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah lalu ditarik kesimpulan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman (1992), teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan final dan diverifikasi.
2. Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan sebuah cara utama bagi analisis kualitatif yang valid dengan meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan.
3. Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman, penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokan yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data

saja, tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah human instrumen yang berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki peneliti terkait dengan performativitas gender. Peneliti sendiri yang berperan dalam melakukan keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, interpretasi, hingga melaporkan hasil penelitian.

Sebagai pertanggungjawaban atas keabsahan data, penelitian ini menggunakan validitas dan reliabilitas data. Penelitian ini menggunakan validitas semantis dengan melihat seberapa jauh data yang dapat dimaknai sesuai konteks kebahasaan diperlukan sebagai satuan (unit) yang memiliki susunan satuan internal bermakna. Reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas intrarater, yang dilakukan dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang hingga mendapatkan data yang konsisten. Untuk mendapatkan data yang objektif, langkah-langkah yang dilakukan adalah baca-kaji-ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kumpulan cerpen *Sanubari Jakarta* karya Laila Nurazizah menceritakan sebuah kehidupan tentang mereka yang mengumpat dalam bilik-bilik Kota Jakarta. Cerita-cerita di dalamnya memiliki kisah yang berhubungan dengan kehidupan manusia, perasaan, dan pergolakan batin yang melingkupinya. Dilema dan sebuah keinginan yang terpendam dari masing-masing tokoh yang ada di 10 cerita dalam sebuah *Sanubari Jakarta*. Identitas tokoh-tokoh dalam buku ini dapat diidentifikasi melalui performativitas gendernya.

Butler mendefinisikan performativitas sebagai suatu pekerjaan yang sedang

berlangsung (tindakan-ucapan) sebagai suatu performatif ialah “praktik-praktik diskursif yang menghasilkan atau menetapkan apa yang kemudian disebut sebagai menandai kekuasaan konstitutif dan produksi wacana” (Butler dalam Ritzer, 2014: 828).

PEMBAHASAN

Bentuk Performativitas Gender

A. Performativitas Penampilan dan Fisik

Penampilan fisik seorang yang mengalami disorientasi seksual tidak selalu menentukan ketertarikannya kepada seseorang. Namun, melalui penampilan dan fisik dapat menjadi salah satu ciri untuk mengetahui identitas gender seseorang.

1. Laki-Laki Berpenampilan Feminin

Terdapat dua tokoh laki-laki yang menunjukkan penampilan feminin dalam kumpulan cerpen *Sanubari Jakarta* karya laila Nurazizah. Tokoh pertama yaitu Aku dalam cerita pendek “Malam Ini Aku Cantik”. Tokoh Aku merupakan seorang pria yang telah menikah dan mempunyai anak. Maka dari itu, ia digambarkan sebagai seorang transgender kategori *cross-dressers*. Individu dengan kategori *cross-dressers* yaitu seseorang yang memakai pakaian jenis kelamin lain, namun tetap mempertahankan jenis kelamin bawaan sejak lahir. Tokoh Aku mengubah penampilannya dari laki-laki maskulin kemudian menirukan penampilan feminin perempuan. Penampilannya berubah mulai dari riasan wajah, cara berpakaian, dan postur tubuh seperti tampak dalam kutipan berikut:

Kuusapkan bedak di mukaku yang berbentuk bulat pasti. Kutambahkan pemoles warna merah di pipi kanan-kiriku. Kuraih maskara dan kuisirkan pada bulu mata, agar lenting dan bisa menjentik. Kuusapkan bibirku dengan gincu berwarna merah, yang kemudian kulamat perlahan agar merahnya merata. (Nurazizah, 2012: 18)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa performativitas penampilan dan fisik tokoh transgender kategori *cross-dressers* terlihat dari tokoh Aku seorang laki-laki yang sedang merias wajahnya untuk menirukan penampilan feminin perempuan. Ia mendandani wajahnya mulai dari memakai bedak, kemudian blush on, maskara, dan gincu/pewarna bibir. Berdandan atau make up identik dengan seorang perempuan yang berpenampilan feminin. Penggunaan *make-up* bagi waria memiliki tujuan penting, baik untuk mengekspresikan identitas gender mereka maupun untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Melalui *cross-dressers* yang ditampilkan pada cerpen “Malam Ini Aku Cantik” karya Laila Nurazizah, maka sesuai dengan anggapan Butler bahwa gender adalah imitasi, bahwa tidak ada realitas yang benar-benar tetap seperti yang kita kira, semuanya tidak stabil dan dapat berubah (Butler dalam Khurosan, 2020).

Sosok laki-laki berpenampilan feminin juga muncul dalam cerpen “Kotak Cokelat” oleh tokoh yang bernama Mia. Diceritakan bahwa Mia adalah seorang transgender yang melakukan operasi untuk mengubah kelaminnya dari laki-laki menjadi perempuan. Kasus ini merupakan jenis transgender yang tergolong sebagai transeksual. Arti dari transeksual sendiri yaitu seseorang yang ingin memiliki tubuh seutuhnya dari jenis kelamin lawannya sehingga banyak individu yang melakukan operasi terhadap jenis kelaminnya seperti yang tampak dalam kutipan berikut:

Seorang anak laki-laki berwajah manis yang suka memakai baju warna merah muda. Anak laki-laki yang suka memegang kotak cokelat itu, lebih sering bermain dengan anak-anak perempuan. Dia suka bermain boneka Barbie. (Nurazizah, 2012: 132)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sejak kecil, Mia merasa identitas gendernya berbeda dengan anatomi kelamin yang dimiliki. Sebelum menjadi transeksual dengan melakukan operasi kelamin, tokoh Mia adalah anak laki-laki yang berpenampilan feminin. Hal tersebut terlihat dari tokoh anak laki-laki berwajah manis yang suka menggunakan pakaian berwarna merah muda. Ia juga lebih sering bermain dengan anak perempuan, bukan anak laki-laki sejenisnya. Selain itu, feminitas tokoh Mia kecil juga terlihat dari mainan yang ia sukai yaitu boneka Barbie. Hal ini dilakukan oleh Mia sebagai bentuk ekspresi diri atau sebagai bagian dari identitas gender yang kompleks. Setiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan yang mereka rasakan benar bagi mereka, dan penting bagi kita untuk mendukung kebebasan dan keberagaman dalam identitas dan ekspresi gender.

B. Perempuan Berpenampilan Feminin

Perempuan dengan penampilan feminin bisa bervariasi tergantung preferensi individu. Seseorang dengan penampilan feminin biasanya ditekankan pada keanggunan, kelembutan, dan perhatian terhadap detail dalam gaya berpakaian dan presentasi diri. Tokoh Adinda dalam cerpen “Lumba-Lumba” diceritakan sebagai sosok lesbian yang bekerja sebagai guru di Taman Kanak-Kanak Lumba-Lumba. Adinda seorang lesbian yang berperan sebagai *femme*, yaitu perempuan yang berposisi sebagai pasangan *butchie* (lesbian yang berperan sebagai laki-laki). Ciri dari *femme* sendirinya yaitu berpenampilan feminin seperti tampak dalam kutipan berikut: “Anak-anak berlari menuju pintu itu, disambut seekor lumba-lumba manis. Lumba-lumba berjenis kelamin perempuan dengan rambut tergerai panjang.” (Nurazizah, 2012: 25).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Miss Adinda sebagai seorang guru Taman Kanak-Kanak digambarkan sebagai sosok yang feminin. Hal ini dapat dilihat dari wujud fisik yang disebutkan dalam cerita bahwa Adinda adalah seorang perempuan yang manis dengan rambutnya yang tergerai panjang.

Seorang guru perempuan dalam berpenampilan biasanya ditekankan pada kesopanan, profesionalisme, serta kelembutan yang mencerminkan peran mereka sebagai pendidik. Penampilan feminin seperti itu dapat membuat mereka merasa nyaman dan percaya diri dalam menjalankan tugas mereka dalam mengajar.

C. Perempuan Berpenampilan Maskulin

Penampilan adalah salah satu cara bagi seseorang untuk mengekspresikan identitas dan kepribadian mereka, salah satunya dengan memilih gaya maskulin untuk melakukannya. Tokoh Anggya dalam cerita pendek “Lumba-Lumba” karya Laila Nurazizah diceritakan sebagai seorang lesbian yang berperan sebagai *butchie*. Anggya digambarkan sebagai seorang *butchie* yaitu lesbian yang berposisi sebagai laki-laki. Anggya digambarkan sebagai sosok yang berpenampilan maskulin dalam arti perempuan yang berpenampilan selayaknya laki-laki.

Di dalam rumah, seorang perempuan dengan potongan rambut pendek, memakai celana pendek dan tank top, dan terlihat perempuan maskulin, entah apa yang membuat maskulin. (Nurazizah, 2012: 27-28)

Pada kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Anggya digambarkan sebagai perempuan maskulin melalui kalimat “terlihat perempuan maskulin” tanpa ada metaphor ataupun penggambaran yang jelas. Dalam berpenampilan, Anggya terlihat maskulin dengan potongan rambut pendek dan pakaian santai (*tank top*) dengan bawahan celana

pendek yang ia pakai sehari-hari. Sebenarnya bukan hanya Anggya, namun banyak perempuan merasa pakaian maskulin lebih nyaman untuk dipakai sehari-hari.

Mengenakan pakaian dengan gaya maskulin bisa menjadi cara untuk menentang dan melawan stereotip gender tradisional yang mengharuskan perempuan untuk selalu tampil feminin. Ini adalah bentuk pernyataan sosial untuk menunjukkan bahwa gender tidak harus menentukan cara seseorang berpakaian. Menjadi seorang lesbian, melalui performativitas penampilannya yang maskulin menjadi salah satu tanda yang dapat diidentifikasi bahwa Anggya adalah seorang lesbian.

D. Laki-Laki Berpenampilan Maskulin

Cerita pendek “Menunggu Warna” karya Laila Nurazizah menceritakan kisah pasangan gay yaitu hubungan asmara antara laki-laki dengan laki-laki. Gay sendiri merupakan kelompok pria yang secara fisik, emosional, atau spiritual merasa tertarik dengan pria lain. Salah satu tokoh gay dalam cerpen “Menunggu Warna” adalah Satria. Tokoh Satria digambarkan sebagai sosok yang maskulin seperti tampak dalam kutipan berikut:

Dia menyebutnya kastil tua sang Satria. Saya suka sebutan itu, karena rumah saya memang sejenis rumah tua, yang sebenarnya lebih pantas dihuni oleh sepasang kakek dan nenek, bukan malah dihuni oleh seorang Satria muda yang tampan. (Nurazizah, 2012: 85)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan istilah “Satria” yang merupakan nama tokoh pula, memiliki arti kesatria yang gagah dan pemberani. Dengan kriteria tersebut menunjukkan bahwa tokoh Satria adalah seorang pria maskulin. Selain itu, kalimat “Satria muda yang tampan” pada kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Satria adalah pemuda dengan wajah yang tampan.

Selain Satria, sosok laki-laki berpenampilan maskulin dalam kumpulan cerpen *Sanubari Jakarta* karya Laila Nurazizah juga ditunjukkan oleh tokoh Ruben yang ada dalam cerpen “Kotak Cokelat”. Hal tersebut dapat diketahui melalui kutipan berikut: “Ruben hari itu memakai kaos yang tetap membuat dirinya terlihat tampan dengan dada bidangnya yang bagus.” (Nurazizah, 2012: 126).

Ruben adalah sosok laki-laki normal yang jatuh cinta dengan perempuan transgender. Dalam kutipan tersebut, digambarkan bahwa wujud fisik tokoh Ruben adalah laki-laki maskulin dengan penampilannya dengan dadanya yang bidang. Selain itu, terdapat kata “tampan” yang berarti bahwa Ruben juga digambarkan sebagai laki-laki yang tampan. Gaya berpenampilan maskulin pada laki-laki biasanya melibatkan beberapa elemen yang menonjolkan kekuatan, kedewasaan, dan ketegasan. Penampilan maskulin seorang Ruben didukung dengan gaya kasualnya dengan memakai kaos polos.

Performativitas Perbincangan

Performativitas perbincangan seksual mengacu terhadap bagaimana seseorang dengan disorientasi seksual melakukan interaksi atau memberikan kode yang membenarkan bahwa dirinya adalah seorang kaum minoritas dengan orientasi seksual tertentu pada lawan bicaranya.

A. *Cross-Dressers* untuk Menafkahi Keluarga

Status sebagai kepala keluarga tentu saja dituntut bisa mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Di salah satu sudut Kota Jakarta, tokoh Aku sedang berjuang untuk menghasilkan uang demi keluarganya di kampung. Bekerja sebagai pekerja seksual menjadi caranya untuk mencari nafkah. Cerpen “Malam Ini Aku Cantik” karya Laila

Nurazizah menceritakan perjuangan tokoh Aku untuk mencari nafkah di ibu kota negara ini. Banci merupakan transgender yang dikategorikan sebagai *cross-dressers*. Tokoh Aku merupakan seorang laki-laki yang mendandani diri sebagai perempuan (waria). Kegelisahan tokoh aku tentang pilihannya tersebut tampak dalam kutipan berikut: “Sakit ini tapi selalu kutelan habis tiap kuingat mereka. Di antara Tuan yang terus menekan kuingat mereka. Mereka yang pasti menekan perutnya menahan lapar apabila aku tak berjuang di sini.” (Nurazizah, 2012: 20).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan tokoh Aku yang berjuang menahan rasa sakit saat dia mendapatkan perlakuan kasar dari tuannya saat melakukan hubungan seksual. Ketika momen tersebut terjadi, tokoh Aku selalu mengingat keluarganya yang sedang menekan perutnya menahan lapar jika ia tidak berjuang mencari nafkah. Perannya sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam keuangan.

Cross-dressers merupakan bentuk ekspresi gender dan tidak selalu berkaitan dengan identitas gender atau orientasi seksual seseorang. Setiap individu memiliki cara unik untuk mengekspresikan diri mereka, dan *cross-dressers* adalah salah satu cara untuk mengekspresikan identitas atau mengeksplorasi peran gender yang berbeda.

B. Jati Diri sebagai Seorang Lesbian

Adinda, tokoh utama dalam cerpen “Lumba-Lumba” karya Laila Nurazizah yang menjadi seorang lesbian. Sejak awal kisah ini dimulai, penulis sudah dengan jelas menegaskan bahwa tokoh utama dalam cerpen ini adalah seorang lumba-lumba, di mana dalam cerpen ini lumba-lumba diartikan sebagai simbol seseorang yang menyukai jenis kelamin yang sama.

“Jadi, lumba-lumba adalah hewan yang amat baik dan penyayang, siapa disini yang ingin seperti lumba-lumba?”

Pertanyaan aneh. Siapa pula yang mau jadi seperti lumba-lumba. Karena dia baik? Perempuan yang bertanya itu juga baik. Layaknya seekor lumba-lumba. Dan penyayang seperti lumba-lumba” (Nurazizah, 2012: 30)

Adinda secara tegas mengatakan bahwa ia telah memilih identitasnya, yaitu menjadi seorang lesbian yang dalam cerpen ini disimbolkan dengan lumba-lumba. Adinda merupakan wujud seorang lumba-lumba perempuan yang digambarkan dalam cerita. Namun bukan lumba-lumba yang dikenalkan pada anak-anak. Lumba-lumba ini berbeda, yang pasti hal ini tidak dapat dibagikan pada anak-anak kecil yang manis. Pada kalimat “Siapa pula yang ingin menjadi seperti lumba-lumba” menandakan bahwa lumba-lumba yang dimaksud Adinda berarti negatif yaitu homoseksual seperti dia. Adinda tidak ingin anak didiknya mengikuti jejaknya menjadi lumba-lumba yang seperti dia (homoseksual).

Jati diri adalah bagian penting dari identitas seseorang yang mencerminkan siapa mereka sebenarnya dan bagaimana mereka memahami diri mereka dalam konteks orientasi seksual mereka. Pengakuan identitas sebagai lesbian merupakan langkah pertama dalam membentuk jati diri lesbian. Adinda tidak menutupi identitasnya sebagai lesbian pada Anggya. Adinda menunjukkan bahwa ia tertarik kepada perempuan secara romantis atau seksual. Hal ini merupakan proses yang kompleks dan pribadi yang melibatkan pemahaman, penerimaan, dan pemberian label terhadap orientasi seksual seseorang.

C. Tak Semua Manusia Harus Menyukai Jenis yang Berbeda

Manusia dapat memiliki preferensi romantis atau seksual terhadap jenis yang sama. Ini berarti setiap orang memiliki orientasi seksual yang berbeda-beda, dan bervariasi di antara individu. Cerpen “Menunggu Warna” karya Laila Nurazizah

mengangkat kisah tentang harapan dan ekspektasi tokoh Satria tentang kehidupan pasangan gay yang berjalan mulus tanpa ada rintangan yang menghambat. Terkait perspektif kebebasan dalam memilih orientasi seksual tersebut tampak dalam kutipan teks berikut ini:

Ya bukankah tak semua manusia harus menyukai jenis kelamin yang berbeda. Perempuan dengan laki-laki, dan laki-laki dengan perempuan, lalu ada masalah jika laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. (Nurazizah, 2012: 82)

Kutipan tersebut menampilkan pernyataan dari tokoh Satria yang menunjukkan dengan jelas pendapatnya bahwa rasa suka terhadap jenis kelamin yang berbeda atau heteroseksual itu suatu hal yang tidak diharuskan. Ia menegaskan bahwa tidak masalah jika perempuan berpasangan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki, seperti Satria dan Adam. Orientasi seksual yang mereka jalani merupakan hak dan pilihan yang tidak bisa diatur oleh orang lain.

Melalui performativitas perbincangan tokoh Satria, kita mengerti bahwa tidak semua manusia harus menyukai jenis kelamin yang berbeda. Selera dan pilihan tiap orang berbeda-beda dan itu sangat normal. Maka dari itu, penting bagi kita untuk menghormati dan menghargai perbedaan ini untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Setiap individu berhak untuk memiliki dan mengekspresikan kesukaannya masing-masing tanpa harus mengikuti keinginan orang lain.

D. Perempuan yang Berada di Tubuh Laki-Laki

Seorang transgender wanita adalah seseorang yang dilahirkan dengan tubuh fisik sebagai laki-laki tetapi mengidentifikasi dirinya sebagai wanita. Cerpen “Kotak Cokelat” karya Laila Nurazizah menceritakan seseorang yang merasa mengidentifikasi dirinya sebagai seorang perempuan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan berikut: “Anak laki-laki itu yang kini berwujud perempuan, karena dia memang seharusnya berkodrat perempuan. Dia hanya terkurung pada sebuah badan laki-laki.” (Nurazizah, 2012: 133).

Kita tidak bisa memilih apa yang akan diberikan oleh Tuhan saat kita dilahirkan, seperti Mia yang telah dianugerahi oleh Tuhan memiliki wujud seorang laki-laki. Namun, setiap manusia berhak menentukan pilihan hidupnya, apapun yang mereka pilih, hanya Tuhan yang berhak untuk menghakimi. Sejak kecil, Mia sudah menunjukkan tingkah laku yang bukan selayaknya dilakukan oleh laki-laki. Hingga akhirnya, saat dewasa ia memilih untuk mengubah jenis kelaminnya sesuai kodrat yang ia rasakan, yaitu menjadi seorang perempuan.

Empat poin di atas merupakan wujud performativitas perbincangan yang ada pada kumpulan cerpen Sanubari Jakarta karya Laila Nurazizah. Performativitas perbincangan ini merujuk pada gagasan bahwa perbincangan atau percakapan bukan hanya tentang bertukar informasi, tetapi juga melakukan atau menciptakan tindakan sosial. Perbincangan dan bahasa berperan penting dalam menunjukkan identitas gender. Maka dari itu, performativitas perbincangan bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sarana untuk melakukan dan membentuk realitas sosial, termasuk konsep tentang diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita.

Performativitas Aktivitas Seksual

Seksualitas seseorang dipahami sebagai performatif. Hal ini berarti bahwa apa yang dianggap sebagai "seksual" bukanlah sifat bawaan atau alamiah, melainkan sesuatu yang dibentuk melalui performa atau kinerja seorang individu.

A. Seks Menyimpang

Banyak perilaku seksual yang dianggap menyimpang bukan karena mereka secara inheren berbahaya, tetapi karena mereka melanggar norma atau nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Kelompok homoseksual sering dianggap sebagai penyimpangan bagi masyarakat, tetapi pandangan ini telah berubah di banyak bagian dunia seiring dengan meningkatnya pemahaman dan penerimaan. Kelompok ini identik dengan aktivitas seksual yang menyimpang karena dianggap tidak sesuai dengan norma-norma atau standar moral suatu masyarakat.

Tokoh utama dalam cerpen “Malam Ini Aku Cantik” karya Laila Nurazizah adalah seorang transgender yang tergolong sebagai *cross-dressers*. Pekerjaan yang ia lakukan setiap malam adalah berdandan sebagai perempuan (waria) untuk melayani nafsu seksual seorang laki-laki dan menukarnya dengan uang. Tokoh Aku dan Tuannya melakukan aktivitas seksual yang menyimpang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tuan lalu merebahkan badanku di ranjang. Membuka pakaiannya, celana jeansnya dengan tempo sangat cepat. Dia lalu mulai melucuti tubuhku. Kini Tuan sudah berada di belakangku. Menekan punduku dari belakang dengan keras. Kutahan kesakitan, sambil mendesah dan berteriak. Tuan senang mendengarkan setiap teriakanku. Tuan senang saat kusakit. Aku kesakitan. (Nurazizah, 2012: 20)

Tokoh Aku memenuhi kepuasan dan kebutuhan seksual yang tuannya. Hal ini menyangkut pekerjaan yang ia lakukan sebagai pekerja seksual. Seperti pasangan heteroseksual pada umumnya, aktivitas seksual yang mereka lakukan dimulai dari tokoh Tuan yang melucuti tubuh tokoh Aku, berlanjut hingga menjadi kekerasan fisik yang disebut seks menyimpang.

Terdapat kalimat “Tuan senang mendengar teriakanku. Tuan senang saat kusakit” menunjukkan bahwa tokoh Tuan menjadi pelaku sadomasokisme. Perilaku sadomasokisme ini adalah bentuk perilaku seksual yang melibatkan pengalaman atau ekspresi kesenangan melalui rasa sakit, dominasi, dan penundukan. Aktivitas seksual seperti ini berisiko menyebabkan alat kelamin luka, juga dapat meningkatkan risiko penularan bakteri dan virus penyebab penyakit menular seksual.

B. Kenikmatan Seksual

Salah satu aspek yang dapat berkontribusi pada kenikmatan seksual yaitu stimulasi fisik yang dapat berupa sentuhan, ciuman, atau rangsangan fisik lainnya yang dirasa menyenangkan dan menghasilkan respon seksual, seperti ereksi pada pria atau lubrikasi pada wanita.

Dalam hubungan sesama lesbian, seorang perempuan bisa memilih peran feminin atau maskulin. Cerpen “Lumba-Lumba” karya Laila Nurazizah bercerita tentang kisah seorang lesbian. Dalam hubungan lesbian ini, tokoh Anggya memilih peran maskulin (butchie) dan sebaliknya, Adinda memilih peran feminin (femme). Anggya menjalankan peran maskulin dengan melakukan tindakan yang memicu adanya hubungan seksual. Pembagian peranan dalam hubungan lesbian tampak dalam kutipan berikut ini: “Anggya mendekati diri pada Adinda. Memeluk tubuh Adinda perlahan dari arah belakang. Merapikan rambut panjang Adinda yang tergerai. Berbisik sambil mendesah.” (Nurazizah, 2012: 41).

Hubungan seksual yang dilakukan oleh Anggya dan Adinda ini disebut sebagai lesbian aktif, dengan Anggya yang bertindak sebagai pria (maskulin) yang agresif. Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Anggya melakukan stimulasi fisik berupa rangsangan-rangsangan kepada Adinda. Anggya juga

melakukan sentuhan-sentuhan dengan merapikan rambut panjang Adinda yang tergerai.

C. Kebahagiaan dengan Melakukan Hal Klise Layaknya Pasangan Kekasih

Ketika bersama dengan orang yang dicintai, semua hal kecil yang sering dilakukan sehari-hari (klise) dapat menjadi hal romantis dan kebahagiaan tersendiri. Hal tersebut bukan hanya berlaku bagi pasangan heteroseksual, tetapi pasangan homoseksual juga dapat merasakan kebahagiaan dengan hal klise tersebut. Romantisme dalam hubungan gay dapat mencakup banyak hal yang sama dengan hubungan heteroseksual, tetapi disesuaikan dengan pengalaman dan dinamika yang unik bagi pasangan tersebut. Cerpen “Menunggu Warna” karya Laila Nurazizah menceritakan romantisme kehidupan asmara pasangan gay. Perspektif romantis tampak dalam kutipan berikut ini: “Saya suka sekali saat dia berbagi bara di rokoknya, menempelkan rokoknya pada saya, dan saya bisa lihat jelas matanya” (Nurazizah, 2012: 85)

Kutipan tersebut menampilkan sepasang kekasih sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki yang saling mencintai. Ketulusan cinta Satria yang selalu mengusahakan kebahagiaan sang Adam. Mereka menjalani kehidupan romantis dengan melakukan hal-hal klise seperti pada kutipan tersebut, yaitu merokok bersama. Kegiatan merokok yang mereka lakukan dapat berubah menjadi hal romantis. Mereka dapat saling menggoda, dengan berbagi bara rokok, Adam yang menempelkan rokoknya sehingga mata mereka bisa saling bertemu. Tindakan tersebut menciptakan kenangan bersama yang dapat selalu diingat ketika berada di pabrik tempat mereka bekerja.

Love language atau bahasa cinta pasangan Adam dan Satria dalam menyampaikan dan menerima cinta serta

kasih sayang mereka adalah dengan sentuhan fisik. *Physical touch* (sentuhan Fisik) ini mencakup penggunaan sentuhan fisik untuk menyatakan cinta dan kasih sayang, seperti pelukan, ciuman, atau kontak fisik lainnya yang menunjukkan kedekatan emosional.

D. *Quality Time* Kunci Kesejahteraan Hubungan

Manfaat dari *quality time* sendiri diantaranya, dapat memunculkan keintiman hubungan, memberikan afeksi dan rasa relax kepada pasangan sehingga dapat mengurangi stress, menunjukkan sikap saling peduli, dan semakin memahami pasangan dengan kepribadiannya masing-masing (Marchel, 2022). Cerpen “Kotak Cokelat” karya Laila Nurazizah menceritakan tentang kisah Mia, seorang transeksual dan kekasihnya, Ruben yang dapat mempertahankan hubungan mereka dengan memanfaatkan waktu berharga yang mereka punya dengan semaksimal mungkin. Pentingnya *quality time* dalam hubungan tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Mereka suka menghabiskan waktu berbincang panjang di pinggir kolam renang, ditemani seekor anjing lucu dengan bulu cokelat lebat yang lembut. Sesekali Ruben mengecup pelan pipi Mia. Atau sebaliknya. Tangannya menyatu. (Nurazizah, 2012: 126)

Frekuensi dan kecocokan membuat mereka selalu banyak menghabiskan waktu untuk berbincang berdua dimanapun mereka berada. Dari kutipan tersebut, Mia dan Ruben menghabiskan waktu untuk berbincang panjang di tepian kolam renang, ditemani seekor anjing dengan bulu cokelat lebat. Mereka menunjukkan aktivitas seksual dengan Ruben yang sesekali mengecup pipi Mia, atau saling berpegangan tangan.

Berdasarkan empat poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa performativitas seksual mengacu pada cara di mana seksualitas kita bukan hanya tentang identitas yang kita miliki

atau tindakan fisik yang kita lakukan, tetapi juga tentang cara kita memperagakan dan mengekspresikan seksualitas kita melalui perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Cara kita memperagakan dan mengekspresikan seksualitas kita seringkali dipengaruhi oleh norma-norma sosial, budaya, dan gender yang ada dalam masyarakat.

Efek Performativitas Gender Tokoh terhadap Tatanan Gender

Identitas gender terbentuk melalui performativitas, yaitu tindakan yang terbentuk melalui norma-norma sosial tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang. Efek dari performativitas gender sangat memengaruhi berbagai aspek kehidupan baik bagi individu maupun masyarakat.

A. Banci Tidak Diterima dalam Masyarakat

Heteroseksual yang dianggap sebagai satu-satunya orientasi seksual yang wajar mengakibatkan terbentuknya subkultur lesbian, gay, biseksual dan transgender dianggap sebagai seksualitas yang non-normatif (Wibawa, 2014: 4). Orang-orang dengan identitas seksual di luar heteroseksual mendapat perlakuan-perlakuan diskriminatif sebagai sanksi sosial akibat menyalahi konstruksi sosial. Dianggap sebagai pendosa, kaum minoritas waria/banci ini seringkali mendapatkan perilaku diskriminatif, bahkan di dalam institusi terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Cerpen “Malam Ini Aku Cantik” karya Laila Nurazizah menceritakan bagaimana pandangan keluarga dan masyarakat terhadap tokoh Aku yang merupakan seorang waria.

Perjuangan tokoh Aku sebagai kepala keluarga yang bekerja hingga menitikkan air mata menahan sakit setelah melakukan pekerjaannya menjadi pekerja seks. Pekerjaan tersebut tentu saja tidak dapat diterima oleh

keluarganya. Maka dari itu, sebisa mungkin tokoh berusaha menyembunyikan identitas pekerjaannya dan berharap keluarga di kampung tidak pernah tahu.

B. Identifikasi Individu dengan Preferensi Seksualitas yang Sama

1. Cerpen “Lumba-Lumba”

Hubungan dengan perempuan lain, pengalaman romantis, dan pengalaman seksual dapat membantu memperkuat identitas lesbian seseorang. Hubungan seperti ini memungkinkan seseorang untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam tentang orientasi seksual mereka. Seorang homoseksual memiliki kemampuan untuk mendeteksi kawanannya atau kaum sejenisnya (homoseksual) yang ada di sekitarnya. Cerpen “Lumba-Lumba” karya Laila Nurazizah mendeskripsikan bagaimana tokoh Anggya dan Adinda mengungkapkan efek dari performativitas gender bagi identitas gender mereka yang terungkap. Kapabilitas individu dengan orientasi homoseksual untuk mengidentifikasi sesama tampak dalam kutipan berikut:

Sejenak. Sedetik. Anggya melihat lekat pada perempuan yang dipanggil anaknya dengan Miss Adinda. Radar ultrasonik. Radar lumba-lumba. Radar yang membuat Anggya melempar senyum manis pada Adinda. Senyuman yang dibalas senyuman. (Nurazizah, 2012: 32)

Radar ultrasonik yang dimaksud di sini adalah kemampuan untuk mengidentifikasi orientasi seksual orang lain sebagai lesbian berdasarkan petunjuk non-verbal atau perilaku. Radar ini hanya dimiliki dan dapat dirasakan oleh Anggya dan Adinda, sesama kaum lesbian. Mereka saling memancarkan radar tersebut melalui senyuman yang dibalas senyuman pula. Senyuman yang memiliki makna tersembunyi dan hanya mereka yang tahu artinya.

Perilaku non-verbal seperti kontak mata, cara berbicara, dan bahasa tubuh

tertentu kadang-kadang diinterpretasikan sebagai petunjuk seorang lesbian untuk mengenali sejenisnya. Cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, khususnya dengan sesama jenis bisa memberikan petunjuk bagi sebagian orang yang melihatnya.

2. Cerpen “Menunggu Warna”

Terdapat banyak kisah dari pasangan gay di dunia yang menunjukkan bagaimana mereka mengatasi tantangan sosial dan budaya agar bisa bersama. Banyak pasangan gay yang hidup di negara-negara di mana hubungan sesama jenis masih ilegal atau tidak diterima oleh masyarakat, termasuk Indonesia. Mereka seringkali harus menyembunyikan hubungan mereka dari keluarga dan masyarakat luas, berjuang untuk hak mereka, dan mencari cara untuk mendukung satu sama lain dalam menghadapi perilaku diskriminasi terhadap mereka.

Cerpen “Menunggu Warna” mengangkat kisah pasangan gay yang memperlihatkan cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Cerpen ini menunjukkan identitas gender tokoh sebagai pasangan gay yang diperankan oleh Satria dan Adam.

Setiap pasangan pasti berharap kisah cintanya akan berakhir bahagia, begitupun Satria dan Adam. Diceritakan bahwa Satria dan Adam sudah merencanakan pernikahan mereka berdua dan sedang melakukan foto pre-wedding. Mereka berfoto menggunakan pakaian adat. Tentu saja yang mereka lakukan akan dipandang aneh oleh orang lain, salah satunya fotografer yang memfoto mereka. Saat melakukan pemotretan, ia memicingkan mata, heran dan tidak habis pikir dengan yang dilakukan oleh Satria dan Adam.

Pasangan gay yang melakukan sesi foto pre-wedding merupakan cara yang populer untuk merayakan dan mengabadikan cinta mereka sebelum pernikahan. Ini merupakan

momen yang indah dan bermakna bagi mereka, sama seperti pasangan heteroseksual. Adam dan Satria terlihat bahagia dan tertawa lepas, karena momen ini merupakan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan kepribadian mereka, menunjukkan kemesraan, dan merayakan hubungan mereka yang biasanya proses foto pre-wedding ini merupakan tahapan sebelum pernikahan.

C. Inferioritas

Menjadi seorang transgender tentu saja sangat berpengaruh terhadap mental individu. Perasaan inferioritas ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan seseorang.

Rasa inferioritas yang dimiliki oleh tokoh Mia yang menjadi seorang transgender dalam cerpen "Kotak Cokelat" karya Laila Nurazizah disebabkan oleh trauma masa lalu yang ia alami.

Mia sebagai anak laki-laki yang mendapatkan perlakuan buruk dari teman-teman lelakinya karena dirinya yang berbeda dengan anak laki-laki lain. Dengan berpenampilan dan bertingkah laku feminin, Mia mendapatkan bullying dari Ruben dan teman-temannya dalam bentuk hinaan sebagai banci dan perlakuan tidak mengenakan seperti melempari Mia dengan tanah liat. Hal ini menyebabkan trauma dan rasa inferioritas saat Mia dewasa dan menjadi transgender.

Pengalaman negatif di masa lalu seperti penolakan, kegagalan, atau penghinaan dapat meninggalkan bekas yang mendalam dan menyebabkan perasaan rendah diri. Bullying di masa kanak-kanak hingga menyebabkan trauma sering menjadi akar dari perasaan inferioritas di kemudian hari. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup dan rasa tidak aman dalam hubungan interpersonal.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan adanya bentuk-bentuk performativitas gender yang diangkat oleh pengarang dalam kumpulan cerpen Sanubari Jakarta yang ditandai dengan performativitas penampilan, performativitas perbincangan, dan performativitas aktivitas seksual tokoh. Dari performativitas gender tokoh-tokoh dalam cerita, diungkapkan efek dari identitas gender yang mereka pilih.

Identitas gender masing-masing individu yang ada pada kumpulan cerpen ini sangat cair dengan tokoh-tokohnya yang memiliki keleluasaan untuk menunjukkan performativitas gendernya. Tokoh dalam kumpulan cerpen ini merdeka dalam menentukan gendernya. Misalnya saja terdapat tokoh dengan cara berpakaian cross-dressers tidak hanya untuk menunjukkan performativitas gender yang cair, namun juga beririsan dengan kebutuhan profesi atau pekerjaan. Kemudian, mengenai "perempuan" yang merasa terjebak di tubuh laki-laki berkaitan dengan identitas yang kemudian ditunjukkan oleh sang tokoh melalui perbincangan pada orang-orang terdekatnya. Kemerdekaan tokoh dalam menentukan gendernya ditunjukkan dengan cara mereka mengekspresikannya di lingkungan umum.

Tokoh-tokohnya tidak mematuhi norma heteroseksual dan lebih memilih preferensi seksualnya secara merdeka, yaitu LGBTQ. Pilihan orientasi seksual ini muncul dalam aktivitas seksual mereka, tentang bagaimana mereka memandang hubungan kekasih sesama jenis, ataupun kualitas hubungan sebagaimana pasangan heteroseksual lainnya. Adanya perubahan identitas gender yang dipilih oleh tokoh berpengaruh terhadap tatanan gender dalam cerita. Efek dari identitas gender yang dipilih oleh para tokoh yaitu seorang banci yang tidak diterima dalam masyarakat, seorang lesbian dan gay yang

diketahui identitasnya, dan rasa inferioritas seorang transgender.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine. (2005). *Semua Tentang Lesbian*. Ardhanary Institute.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. Routledge.
- Faqih, Mansour. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Insist Press.
- Khurosan, H. N. (2020). Performativitas identitas gender dan seksualitas dalam novel Imarah Yakubian karya Ala Al-Aswani. *Mimesis*, 1(2),1. <https://doi.org/10.12928/mms.v1i2.2053>
- Marchel, E. (2022, Oktober 17). Manfaat quality time bareng pasangan. Dipetik dari <https://www.idntimes.com/life/relationship/elsamarchel/manfaat-quality-time-bareng-pasangan-c1c2>
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press).
- Nurazizah, L. (2012). *Sanubari Jakarta*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Yuma Pustaka.
- Wibawa, Y. E., Dwiningtyas, H., & Rahmiaji, L. R. (2014). *Performativitas gender dalam film The Kids Are All Right karya Lisa Cholodenko*. Interaksi Online.